



Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nur'aina¹, Haris Riadi², Sri Norafiza³, Sulastri⁴, Faridah⁵

^{1,2,3,4,5}STAIN Bengkalis, Indonesia

E-mail: nurainainaa264@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-02	History informs us that Islam (during the Abbasid dynasty) had actually reached the peak of glorious civilization because of their serious efforts in developing science and technology. The peak of the glory of this civilization has introduced us to Muslim scientists who were able to formulate knowledge in such a comprehensive and integrative way. However, as history progressed, scientific civilization moved to the West, which then experienced a change in nature as a result of the secularization of science itself. The spirit of scientific integration emerged because of the current of secularization that occurred in the West, which resulted in the separation of science from religion. Linguistically, secularization itself comes from Latin, namely <i>speculum</i> which means period (time) or "generation", which in terms is interpreted as "the world of today". InsideClassel"s Latin Dictionary as quoted by Syahrin Harahap states that the word <i>speculum</i> is the opposite of the word <i>eternum</i> which means "eternal" which is used to denote eternal nature, namely the world after this world. Here, it can be understood that secularization is an effort to separate something from religious values, including the separation of science from religion.
Keywords: <i>Scienc;</i> <i>Philosophy of Islamic Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-02	Sejarah menginformasikan kepada kita bahwa sebenarnya Islam dulu (pada masa dinasti Abbasiyah) pernah mencapai puncak kejayaan peradaban yang gemilang karena upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Puncak kejayaan peradaban tersebut telah memperkenalkan kepada kita ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu merumuskan ilmu sedemikian komprehensif dan integratif. Namun seiring dengan perjalanan sejarah, peradaban keilmuan itu beralih ke pangkuan Barat yang kemudian mengalami perubahan sifat sebagai akibat dari sekularisasi yang dilakukan atas ilmu itu sendiri. Semangat integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya sains/ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu <i>speculum</i> yang berarti masa (waktu) atau "generasi", yang secara istilah dimaknai sebagai "dunia masa kini". Di dalam Classel"s Latin Dictionary seperti dikutip oleh Syahrin Harahap bahwa kata <i>speculum</i> itu merupakan lawan dari kata <i>eternum</i> yang berarti "abadi" yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia iniSam. pai di sini, dapat dimaklumi bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.
Kata kunci: <i>Ilmu Pengetahuan;</i> <i>Filsafat Pendidikan Islam.</i>	

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung inti dari segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keagamaan maupun keilmuan umum. Ajaran Islam bahkan mendorong umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan tanpa batasan, sebab dengan memahami ilmu, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan lebih baik. Dalam konteks ini, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat relevan untuk menciptakan keselarasan antara keimanan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan semakin banyak diusung oleh para intelektual Muslim di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa umat Islam dapat maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa Barat jika mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan secara aktual dan relevan. Namun, ada pula pandangan bahwa ilmu pengetahuan dari Barat yang sekuler perlu disaring dan diislamisasi agar selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi ilmu pengetahuan dari perspektif Filsafat Pendidikan Islam menjadi penting untuk mendalami bagaimana nilai-nilai

Islam dapat diimplementasikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengesampingkan aspek filosofis dan teologisnya.

Melalui jurnal ini, diharapkan dapat terwujud pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi.

II. METODE PENELITIAN

Model analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama dalam artikel ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (*literature review*). Model analisis yang dikembangkan mengikuti pola yang disarankan Ramdhani & Ramdhani (2014: 1-9) dan Ramdhani, Ramdhani, & Amin (2014: 47-56).

Satuan analisis yang digunakan untuk mengkaji setiap pokok bahasan dilakukan dengan meninjau topik bahasan berdasarkan batasan-batasan definisi yang ditetapkan untuk kemudian dibahas berdasarkan pendekatan lingkungan. Dalam konteks ini, penulis dalam membahas keberperanan lingkungan menggunakan pendekatan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antarmahluk di dalam sebuah ekosistem di mana ia tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Febriani, 2014: 46).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi ilmu pengetahuan adalah proses menggabungkan ilmu dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan kesatuan yang harmonis. Dalam bahasa Arab, konsep ini disebut dengan *takâmul*, yang berarti "kesempurnaan" atau "keutuhan". Integrasi ini tidak hanya melibatkan penyatuan fisik, tetapi juga spiritual, moral, dan intelektual. Islam mengajarkan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun humaniora, berasal dari Allah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan harus didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama.

Albert Einstein pernah berkata, "Science without religion is blind, and religion without science is lame." Pernyataan ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama akan

kehilangan arah moral, sedangkan agama tanpa ilmu akan kehilangan daya inovasi. Perspektif ini mendukung konsep integrasi dalam Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang berasal dari Allah.

Dimensi Integrasi dalam Filsafat Pendidikan Islam Integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melibatkan tiga dimensi utama:

1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau sesuatu yang "ada". Dalam konteks Islam, ontologi ilmu pengetahuan dan agama saling terkait. Semua yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan, termasuk ilmu pengetahuan. Hubungan antara agama dan sains secara ontologis terletak pada keyakinan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan tanpa agama, begitu pula sebaliknya. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama memberikan arah moral dan tujuan bagi ilmu, sedangkan ilmu memberikan wawasan empiris yang mendukung pemahaman agama.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah studi tentang sumber, sifat, dan batas pengetahuan. Dalam filsafat pendidikan Islam, epistemologi menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama ilmu, disertai dengan akal dan pengalaman manusia. Filosof Islam seperti Al-Kindi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori:

a) Ilm ilahi (ilmu Tuhan), yang bersumber dari wahyu.

b) Ilm insani (ilmu manusia), yang diperoleh melalui rasionalitas dan pengalaman.

Keduanya saling melengkapi, di mana wahyu memberikan petunjuk moral dan spiritual, sementara akal dan pengalaman memberikan metode untuk memahami fenomena alam secara rasional.

3. Aksiologi

Aksiologi membahas nilai-nilai yang terkait dengan ilmu pengetahuan, termasuk moral, etika, dan manfaat praktisnya. Dalam Islam, ilmu harus memiliki tujuan yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti etika dalam penelitian dan penerapan teknologi yang tidak

merusak lingkungan atau melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan.

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Konsep ini relevan di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, di mana umat Islam harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dalam praktiknya, integrasi ini diterapkan melalui pendekatan-pendekatan berikut:

a) **Harmoni dan Keseimbangan**

Ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan saling melengkapi. Ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami fenomena dunia fisik melalui metode ilmiah, sedangkan agama memberikan panduan nilai dan etika yang membentuk makna hidup. Integrasi keduanya dapat menciptakan harmoni, di mana pemahaman rasional didampingi nilai moral untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan manusia.

b) **Tafsir Filosofis**

Ajaran agama ditafsirkan secara filosofis agar tetap relevan menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini mencakup reinterpretasi ajaran tradisional untuk menjawab isu-isu modern, seperti teknologi dan globalisasi. Filsafat Islam misalnya, berkontribusi dalam memberikan fondasi epistemologi yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada tujuan yang mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.

c) **Penerapan Nilai Agama dalam Ilmu**

Nilai agama dapat diterapkan dalam praktik ilmu pengetahuan, misalnya dalam bentuk integritas dalam penelitian ilmiah dan penerapan etika pada pengembangan teknologi. Sebagai contoh, Islam mengajarkan tanggung jawab ilmuwan terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti memastikan bahwa temuan sains tidak disalahgunakan untuk tujuan destruktif.

Landasan Filosofis Yang Mendasari Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Islam

Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dibangun berdasarkan akal rasional, tetapi juga mengintegrasikan wahyu, kalbu, dan pancaindra sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Epistemologi Islam mengajarkan

bahwa wahyu (Al-Qur'an) adalah sumber utama yang memberikan petunjuk universal bagi umat manusia. Hadis, sebagai penjelas Al-Qur'an, berperan penting dalam memperdalam pemahaman agama. Selain itu, akal dan kalbu memiliki peran kognitif dan afektif, memungkinkan manusia untuk berpikir dan merasa, dengan kalbu berfungsi menyerap ilmu spiritual.

Pancaindra, yang menurut Islam adalah pemberian Allah, membantu manusia dalam memperoleh ilmu, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Jika salah satu dari sumber ilmu ini diabaikan, pemahaman akan kebenaran akan terdistorsi. Oleh karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara akal, kalbu, dan pancaindra dalam pencarian ilmu, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selaras dengan fitrah manusia dan tujuan spiritualnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan adanya landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu. Dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasar utama. Menurut al-Kindi, agama dan filsafat merupakan dua hal yang berbeda, baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Ilahi, sementara filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Meskipun demikian, tujuan utama yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran dalam masalah ketuhanan atau metafisika, yang berarti keduanya bertujuan untuk mencari kebenaran yang sama. Oleh karena itu, al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya yang sama, yaitu pencarian kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang dicari oleh keduanya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berlandaskan pada konsep teosentris. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam tidak boleh dianggap value-free (bebas nilai), tetapi harus value-bound (terikat nilai). Dengan demikian, penemuan dan pencarian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi misi kekhilafahan dan mengabdikan kepada Allah, dengan harapan memperoleh ridha-Nya di akhirat. Amin Abdullah menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam terbagi menjadi dua paradigma besar, yakni paradigma integralistik-ensiklopedik dan juga paradigma spesifik-paternalistik. Paradigma pertama, yang integralistik-ensiklopedik, diperkenalkan oleh

ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun. Paradigma kedua, yang lebih spesifik dan paternalistik, diwakili oleh ahli Hadits dan ahli Fiqh. Perbedaan yang tajam antara kedua paradigma ini, ditambah dengan faktor politis dan ekonomis, menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dalam dunia Islam pada masa tersebut. Oleh karena itu, Amin Abdullah mengusulkan gerakan *approachment* (gerakan untuk saling menerima dengan lapang dada) sebagai solusi untuk menyatukan keduanya.

Pendidikan yang Islami memerlukan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada kebenaran sensual-indrawi dan logika rasional, tetapi juga harus mengakui kebenaran transendental. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan bersifat netral dalam arti tidak terikat pada ideologi tertentu, seperti Islam, sosialisme, komunisme, atau kapitalisme. Namun, pandangan yang menganggap agama dan ilmu sebagai dua entitas yang terpisah harus diluruskan, karena pandangan tersebut dapat merugikan umat manusia. Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa ilmu pengetahuan memiliki hubungan mendalam dengan realitas sosial dan sumber dari segala yang suci. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus tidak hanya mengajarkan tentang apa yang ada (eksistensi) tetapi juga harus mengarahkan pada apa yang akan ada (*willexist*), dengan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dilakukan hanya dengan cara formal, seperti menghubungkan setiap penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hanya mencari keterkaitan antara ayat-ayat Allah dengan ilmu pengetahuan yang telah ada. Yang lebih penting adalah perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan Barat agar sesuai dengan nilai-nilai dan khazanah keilmuan Islam, yang tidak hanya mengarah pada pemahaman realitas fisik, tetapi juga realitas metafisik dan religious yang terkandung dalam teks-teks suci. Dalam hal ini, epistemologi yang eksploratif akan merusak jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang sudah terintegrasi dengan baik tidak akan banyak berarti jika tidak dipegang oleh orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, aspek ontologi suatu ilmu harus disusun dan dirumuskan dengan tepat agar dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Pengembangan pendidikan Islam harus dimulai dengan pemikiran epistemologi yang mengakui bahwa ajaran dan nilai-nilai Ilahi merupakan sumber utama. Nilai-nilai tersebut harus dijadikan dasar dan dijadikan *furqon*, hudan, dan rahmah, sedangkan konsep, teori, temuan, dan pendapat lainnya harus diposisikan sejajar dan dikonsultasikan dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi, khususnya dalam dimensi aksiologi. Dalam abad kedua puluh, gagasan Islamisasi ilmu berkembang, salah satunya digagas oleh sarjana Muslim seperti al-Faruqi, yang mengkritik sifat ilmu pengetahuan alam dan sosial yang bebas nilai. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah hal yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Tauhid sebagai inti pandangan dunia Islam menjadi landasan utama dalam penyaringan ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi ini dianggap sebagai metode integrasi antara teori keilmuan Islam dan Barat yang sekuler.

Sementara al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi harus mencakup seluruh aspek, mulai dari filosofi, paradigma, hingga proses pembelajarannya, yang harus disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam. Proses pembelajaran ini mengadopsi dan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh intelektual Muslim pada masa lalu. Dominasi intelektual Muslim pada periode keemasan Islam mencerminkan keunggulan sistem pendidikan yang mendalam dalam ilmu pengetahuan. Gerakan Islamisasi ilmu, yang dimulai oleh tokoh seperti al-Faruqi, kini telah menyebar ke seluruh dunia Islam, menjadi filosofi dan gerakan intelektual yang mengusung upaya metodologi dan epistemologi untuk merekonstruksi pemikiran Islam kontemporer dan revitalisasi peradaban Islam. Dalam konteks falsafah pendidikan Islam, Islamisasi ilmu menjadi suatu keharusan untuk membawa pengetahuan dan ilmu pada jalan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Islam

Implementasi integrasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai penambahan mata pelajaran Islam pada kurikulum yang sudah ada. Pendekatan yang hanya menambahkan mata pelajaran agama akan menghasilkan pemisahan antara pengetahuan duniawi dan pengetahuan agama, padahal keduanya seharusnya saling mendukung dan melengkapi. Sistem pendidikan

yang memisahkan dua jenis pengetahuan ini akan membingungkan siswa, karena mereka akan dihadapkan pada dua pandangan dunia yang berbeda: ilmu pengetahuan yang berbasis logika dan rasionalitas, dan agama yang lebih bersifat transendental dan spiritual.

Untuk itu, pendidikan Islam harus didesain untuk menyatukan kedua elemen ini—ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama—dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Sistem pendidikan Islam idealnya mengedepankan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama secara harmonis, sehingga para siswa dapat memahami hubungan antara keduanya. Ini juga berarti bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak hanya terbatas pada pemahaman duniawi, tetapi juga memiliki dimensi yang mendalam terhadap tujuan hidup, keimanan, dan moralitas.

Sekolah Islam yang menerapkan sistem seperti ini, seperti yang dilakukan oleh Sekolah Islam Nabila Kota Batam, memiliki visi yang jelas untuk menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah ini berusaha untuk menciptakan individu yang tidak hanya mampu berkembang dalam kehidupan duniawi melalui pendidikan formal dan keterampilan vokasional, tetapi juga yang memiliki kedalaman iman dan moral yang kuat, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Visi sekolah ini adalah untuk menghasilkan insan Islami yang tidak hanya memadai secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan spiritual dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam sangat bergantung pada pembaruan kurikulum yang dapat menjembatani dua dunia pengetahuan tersebut. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan integrasi ini, agar siswa tidak merasa terasing antara pengetahuan dunia dan agama, serta dapat menjalani hidup yang

seimbang, bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat secara luas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam mengedepankan pemahaman bahwa ilmu dan agama bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum, berasal dari Allah dan harus dijalankan dengan prinsip moral dan spiritual. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga akhlak mulia. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menjalankan hidup yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, dengan nilai-nilai agama sebagai landasan utama.

B. Saran

1. Sistem pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama secara menyeluruh.
2. Guru perlu dilatih untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga dapat memahami relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perguruan tinggi Islam perlu lebih giat dalam melakukan penelitian yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta mengembangkan metodologi yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan dapat memberi manfaat bagi umat manusia sesuai dengan tuntunan agama.
4. Masukan untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdar. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1: 1-14.

- Rahma, A. A. (2024). Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion. *TASFIYAH* 8, no. 2: 319-354.
- Anwar, K., Salminawati, & Usiono. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2: 1296-1306.
- Basir, A., Hitami, M., & Anwar, A. (2022). Implementasi Integrasi Ilmu Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Islam Nabila Kota Batam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2: 95-108.
- Istikomah, (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 2: 408-433.
- Nadya, Syahfitri, F., Sabila, I. H., & Widiya. (2024). "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 2: 483-494.